

Penyuluhan Tentang Dagusibu “ DApatkan, GUnakan, Simpan, BUang” Di SD Negeri 2 Condong Campur, Desa Condong Campur, Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen

Husnul Khuluq^{1*}, Yuyu Krisdiyanti²

¹Prodi Farmasi Stikes Muhammadiyah Gombong

²Prodi Farmasi Stikes Muhammadiyah Gombong

*Email: husnul66@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Pengetahuan
Dagusibu, Dagusibu

Telah dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) pada siswa SD kelas 6 SDN 2 Condong Campur, Sruweng Kebumen. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat lewat penyuluhan Dagusibu sebagai bagian dari upaya promotif, preventif dan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan penggunaan obat yang rasional. Metode yang digunakan adalah dilakukan pre test sebelum penyuluhan, dilakukan penyuluhan dan diskusi dan dilakukan post test. Hasil nya didapatkan terjadi peningkatan rata-rata nilai pre test 23,34 naik menjadi 50,16 setelah penyuluhan. Disimpulkan bahwa pemahaman Siswa SDN 2 Condong Campur kelas 6 terhadap cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar meningkat.

1. PENDAHULUAN

SDN 2 Condong Campur adalah Sekolah dasar yang ada di wilayah desa Condong Campu, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Desa Condong Campur sendiri merupakan daerah pelosok yang masih kurang terjangkau oleh fasilitas kesehatan. Hal ini menyebabkan masyarakat masih minim dalam penggunaan dan pengetahuan tentang obat dan masih banyak yang menggunakan swamedikasi. Sosialisasi Dagusibu lewat siswa SDN kelas 6 diharapkan dapat memberi efek domino dengan menularkan pengetahuan yang didapat kepada keluarga atau famili dekatnya. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mengenalkan dan mensosialisasikan prinsip dapatkan, gunakan, simpan dan

buang (Dagusibu) pada obat sehingga masyarakat lebih paham dan terhindar dari pengelolaan obat di rumah tangga yang tidak tepat. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi sederhana dengan siswa SD kelas 6 SDN 2 Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model *Particatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu metode yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat. .

Tahap-tahap dalam model PRA adalah

- a. Pengenalan Masalah

Identifikasi masalah dengan melakukan survey awal dilokasi sekolah dengan berkomunikasi dengan guru dan murid

b. Perumusan Masalah

Masalah yang ada adalah masih minimnya pengetahuan siswa SD Condong Campur tentang cara mendapatkan, menyimpan, menggunakan obat

c. Identifikasi Pemecahan Masalah

Dilakukan diskusi dengan guru dan kepala sekolah untuk pemecahan masalahnya

d. Pemilihan Pemecahan Masalah

Pemecahan dilakukan dengan ceramah dan diskusi tentang cara mendapatkan, menyimpan, menggunakan dan membuang obat yang benar

e. Perencanaan Penerapan

Diawali dengan diskusi dengan guru dan kepala sekolah

f. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di ruang kelas SD Condong Campur di desa Condong Campur, Sruweng, Kebumen.

g. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan program pengabdian yang sudah dilaksanakan dan mengevaluasi pemahaman siswa terkait DAGUSIBU dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pendampingan kepada siswa untuk mensosialisasikan kepada keluarganya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mengadopsi dari salah satu program Ikatan Apoteker Indonesia Jawa Tengah, yaitu Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) [1,2]. Gerakan Keluarga Sadar Obat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencerdaskan masyarakat dalam berperilaku sehat terutama yang berhubungan dengan obat-obatan.

Kegiatan ini dimulai dengan survey dan diskusi dengan pihak sekolah dan guru-guru SD Condong Campur untuk menentukan permasalahan yang dihadapi.

Pengetahuan siswa SD terutama kelas 6 untuk pengelolaan obat di lingkungan keluarganya masih sangat kurang oleh karenanya dipikirkan solusi yaitu dengan sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Baik dan Benar).

Kegiatan penyuluhan dilakukan di Ruang kelas SDN 2 Condong Campur, yang diikuti oleh 20 orang siswa SD kelas 6. Dari hasil pre test diketahui bahwa hampir semua siswa belum mengetahui tentang DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang). Jika dibandingkan dengan hasil pre test, hasil post meningkat sehingga bisa dikatakan pengetahuan tentang Dagusibu meningkat. Secara umum terdapat beberapa pertanyaan kuisisioner yang kurang dimengerti siswa, seperti :

Pertanyaan nomor 2 yaitu golongan obat apa saja yang harus dibeli dengan resep dokter. Respon yang menjawab salah sebanyak 16 siswa dari 19 siswa. Selanjutnya pada nomor 15 yaitu obat yang harus dibuang adalah. Respon yang menjawab salah sebanyak 19 siswa dari 19 siswa.

Sebelum dilakukannya penyuluhan tentang DAGUSIBU rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 23,34 sedangkan setelah dilakukannya penyuluhan tentang DAGUSIBU rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 50,16. Sehingga terjadi kenaikan tingkat pengetahuan lebih dari 100%

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang diikuti siswa SD kelas 6 SDN 2 Condong Campur ini berjalan dengan baik dan lancar. Diikuti oleh seluruh siswa kelas 6 sebanyak 19 orang. Kegiatan meningkatkan pengetahuan siswa tentang Dagusibu dan diharapkan dapat menerapkan dalam lingkungan keluarga atau teman-temannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada

1.LPPM Stikes Muhammadiyah Gombang yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini

2. Mahasiswa Farmasi Stikes Muhammadiyah Gombong khususnya Himafarsi yang telah membantu kelancaran kegiatan ini

3. Bapak Ibu guru serta kepala sekolah SD Condong Campur yang mendukung kegiatan ini

REFERENSI

[1] Anonim. Modul II Materi pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan Memilih Obat Bagi Kader. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.

[2] Anonim. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia; 2014.